

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pengumpulan data hasil penelitian menggunakan instrumen kuesioner dengan subjek penelitian siswa kelas XII Tata Boga SMK Negeri 1 Sewon sebanyak 126 siswa. Penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas yaitu penggunaan media *cooking video* di YouTube (X), dan satu variabel terikat yaitu motivasi belajar siswa (Y). Pembahasan deskripsi data hasil penelitian meliputi harga rerata (M), median (Me), modus (Mo), standar deviasi (SD), tabel distribusi frekuensi serta nilai kecenderungan masing-masing variabel yang disajikan dalam tabel dan diagram. Deskripsi data penelitian ini menggunakan bantuan program aplikasi analisis statistik.

1. Penggunaan Media Cooking Video di YouTube pada siswa kelas XII Jasa Boga SMK N 1 Sewon

Variabel Cooking Video di YouTube diukur menggunakan angket dengan 3 indikator. Ketiga indikator tersebut adalah frekuensi, durasi dan perhatian/atensi. Angket tersebut terdiri dari 15 butir pernyataan dengan 4 skala jawaban yaitu: sangat setuju dengan skor 4, setuju dengan skor 3, tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1. Berdasarkan data penelitian yang diolah menggunakan bantuan program aplikasi analisis statistik, maka diperoleh hasil nilai rerata atau mean (M) adalah 37,94, median (Md) adalah 38,00, modus (Mo) adalah 37, standar deviasi (SD) adalah 2,281, nilai maksimum adalah 45, dan nilai minimum adalah 33.

Untuk menyusun distribusi frekuensi variabel Cooking Video di YouTube diperlukan beberapa langkah perhitungan yang diuraikan pada lampiran. Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat dilihat distribusi frekuensi skor variabel Cooking Video di YouTube pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Variabel Cooking Video di YouTube (X)

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1.	33-34	7	5,6 %
2.	35-36	23	18,3 %
3.	37-38	54	42,9 %
4.	39-40	25	19,8 %
5.	41-42	12	9,6 %
6.	43-45	5	2,4 %
Jumlah		126	100%

Sumber: Data Primer pada Lampiran

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas skor jawaban responden terdapat pada kelas interval 37-38 sebanyak 54 responden (42,9%), sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 43-45 berjumlah 5 responden (2,4%).

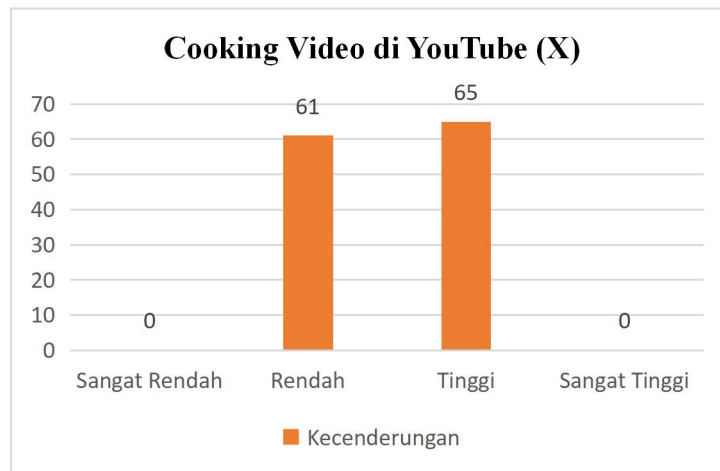
Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi kecenderungan variabel Cooking Video di YouTube dengan menggunakan nilai dari Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi). Pengelompokan nilai kecenderungan variabel Cooking Video di YouTube dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Kecenderungan Variabel Cooking Video di YouTube (X)

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Rendah	$X < (Mi - 1.5 SDi)$	0	0
2	Rendah	$Mi > X \geq (Mi - 1.5 SDi)$	61	48,4%
3	Tinggi	$Mi + 1.5 SDi > X \geq Mi$	65	51,6%
4	Sangat Tinggi	$X \geq (Mi + 1.5 SDi)$	0	0

Sumber: Data Primer pada Lampiran

Hasil pengkategorian di atas agar lebih komunikatif dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Kecenderungan Data Variabel X

Berdasarkan uraian pada tabel 10 dan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 61 siswa (48,4%) memiliki ketegori kecenderungan variabel Cooking Video di YouTube rendah, 65 siswa (51,6%) memiliki kategori kecenderungan variabel Cooking Video di YouTube tinggi, dan tidak ada siswa yang memiliki kecenderungan sangat rendah dan sangat tinggi (0%). Hasil pengkatagorian diambil dari sampel sebanyak 126 siswa kelas XII Tata Boga di SMK Negeri 1 Sewon. Dari hasil itulah dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian siswa terhadap Cooking Video di YouTube adalah tinggi.

a. Frekuensi

Berdasarkan data yang diperoleh melalui angket penelitian pengaruh Cooking Video di YouTube, jumlah soal pada indikator frekuensi sejumlah 3 butir soal. Data yang diperoleh yaitu skor tertinggi adalah 10, skor terendah adalah 6, mean adalah 7,30, median (Me) adalah 7,00, dan modus (Mo) adalah 7. Adapun standar

deviasi (SD) yang diperoleh yaitu 0,762. Tabel distribusi frekuensi secara sistematis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Indikator Frekuensi

No	Skor	Frekuensi	Persentase
1.	6	13	10,3 %
2.	7	71	56,3 %
3.	8	34	27,0 %
4.	9	7	5,6 %
5.	10	1	0,8 %
Jumlah		126	100%

Sumber: Data Primer pada Lampiran

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa distribusi frekuensi pada indikator frekuensi pada variabel Cooking Video di YouTube pada skor 6 sebanyak 13 siswa (10,3%), skor 7 sebanyak 71 siswa (56,3%), skor 8 sebanyak 34 siswa (27,0%), skor 9 sebanyak 7 siswa (5,6%), dan skor 10 sebanyak 1 siswa (0,8%). Frekuensi tertinggi pada skor 7 sebanyak 71 siswa (56,3%), dan frekuensi terendah pada skor 10 sebanyak 1 siswa (0,8%).

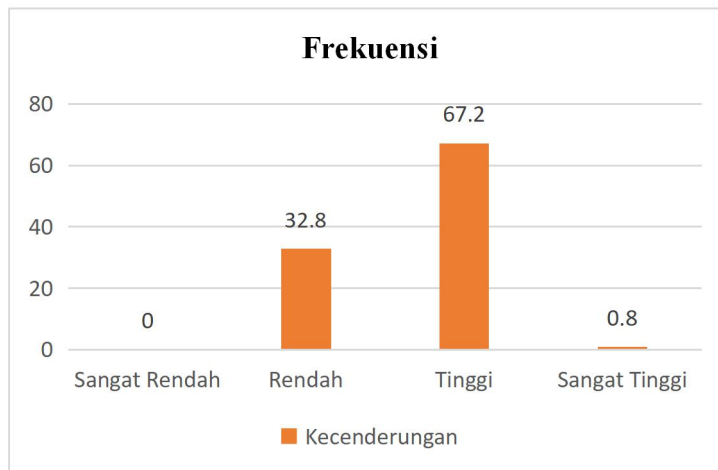
Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi kecenderungan indikator frekuensi dengan menggunakan nilai dari Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi). Pengelompokan nilai kecenderungan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Kecenderungan Indikator Frekuensi

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Rendah	$X < (Mi - 1.5 SDi)$	0	0 %
2	Rendah	$Mi > X \geq (Mi - 1.5 SDi)$	41	32,8 %
3	Tinggi	$Mi + 1.5 SDi > X \geq Mi$	84	67,2 %
4	Sangat Tinggi	$X \geq (Mi + 1.5 SDi)$	1	0,8 %

Sumber: Data Primer pada Lampiran

Hasil pengkategorian di atas agar lebih komunikatif dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Kecenderungan Indikator Frekuensi

Berdasarkan uraian pada tabel 12 dan gambar diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 67,2% siswa pada katagori frekuensi yang tinggi, 32,8% siswa pada kategori rendah, serta 0,8% siswa pada kategori sangat tinggi. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa frekuensi siswa menonton *cooking video* di YouTube tinggi.

b. Durasi

Berdasarkan data yang diperoleh melalui angket penelitian, jumlah soal pada indikator durasi sejumlah 4 butir soal. Data yang diperoleh yaitu skor tertinggi adalah 13, skor terendah adalah 8, mean adalah 10,33, median (Me) adalah 10,00, dan modus (Mo) adalah 10. Adapun standar deviasi (SD) yang diperoleh yaitu 1,035. Tabel distrubusi frekuensi secara sistematis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Indikator Durasi

No	Skor	Frekuensi	Persentase
1.	8	6	4,8 %
2.	9	11	8,7 %
3.	10	64	50,8 %
4.	11	29	23 %
5.	12	12	9,5 %
6.	13	4	3,2 %
Jumlah		126	100%

Sumber: Data Primer pada Lampiran

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa distribusi frekuensi pada indikator durasi pada variabel Cooking Video di YouTube pada skor 8 sebanyak 6 siswa (4,8%), skor 9 sebanyak 11 siswa (8,7%), skor 10 sebanyak 64 siswa (50,8%), skor 11 sebanyak 29 siswa (23%), dan skor 12 sebanyak 12 siswa (9,5%), dan skor 13 sebanyak 4 siswa (3,2%). Frekuensi tertinggi pada skor 10 sebanyak 64 siswa (50,8%), dan frekuensi terendah pada skor 13 sebanyak 4 siswa (3,2%).

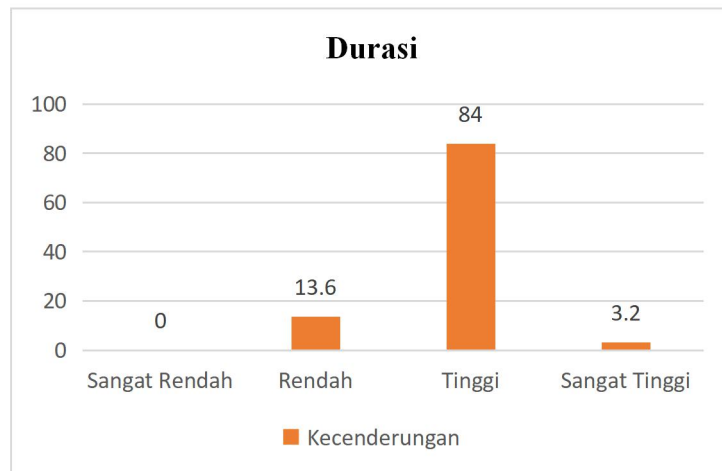
Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi kecenderungan indikator durasi dengan menggunakan nilai dari Mean Ideal (M_i) dan Standar Deviasi Ideal (SD_i). Pengelompokan nilai kecenderungan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 14. Kecenderungan Variabel Cooking Video di YouTube (X)

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Rendah	$X < (M_i - 1.5 SD_i)$	0	0 %
2	Rendah	$M_i > X \geq (M_i - 1.5 SD_i)$	17	13,6 %
3	Tinggi	$M_i + 1.5 SD_i > X \geq M_i$	105	84 %
4	Sangat Tinggi	$X \geq (M_i + 1.5 SD_i)$	4	3,2 %

Sumber: Data Primer pada Lampiran

Hasil pengkategorian di atas agar lebih komunikatif dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Batang Kecenderungan Indikator Durasi

Berdasarkan uraian pada tabel 14 dan gambar diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 13,6% siswa memiliki katagori kecenderungan menonton dengan durasi yang rendah, 84% siswa pada kategori tinggi, serta 3,2% siswa pada kategori sangat tinggi. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa durasi siswa menonton *cooking video* di YouTube tinggi yaitu 84%.

c. Perhatian (atensi)

Berdasarkan data yang diperoleh melalui angket penelitian pengaruh Cooking Video di YouTube, jumlah soal pada indikator perhatian atau atensi sejumlah 6 butir soal. Data yang diperoleh yaitu skor tertinggi adalah 19, skor terendah adalah 13, mean adalah 15,15, median (Me) adalah 15,00, dan modus (Mo) adalah 15. Adapun standar deviasi (SD) yang diperoleh yaitu 1,284. Tabel distribusi frekuensi secara sistematis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Indikator Perhatian (Atensi)

No	Skor	Frekuensi	Persentase
1.	13	8	6,3 %
2.	14	34	27,0 %
3.	15	42	33,3 %
4.	16	23	18,3 %
5.	17	13	10,3 %
6.	18	4	3,2 %
7.	19	2	1,6 %
Jumlah		126	100%

Sumber: Data Primer pada Lampiran

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa distribusi frekuensi pada indikator perhatian/atensi pada variabel Cooking Video di YouTube pada skor 13 sebanyak 8 siswa (6,3%), skor 14 sebanyak 34 siswa (27%), skor 15 sebanyak 42 siswa (33,3%), skor 16 sebanyak 23 siswa (18,3%), skor 17 sebanyak 13 siswa (10,3%), skor 18 sebanyak 4 siswa (3,2%), dan skor 19 sebanyak 2 siswa (1,6%). Frekuensi tertinggi pada skor 15 sebanyak 42 siswa (33,3%), dan frekuensi terendah pada skor 19 sebanyak 2 siswa (1,6%).

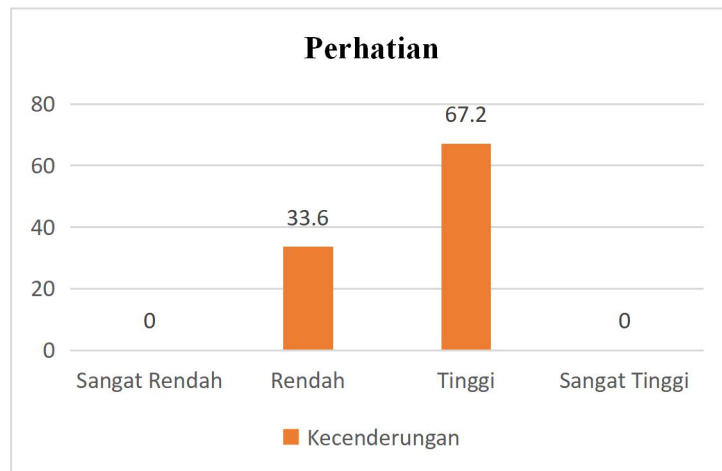
Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi kecenderungan indikator perhatian dengan menggunakan nilai dari Mean Ideal (M_i) dan Standar Deviasi Ideal (SD_i). Pengelompokan nilai kecenderungan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16. Kecenderungan Variabel Cooking Video di YouTube (X)

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Rendah	$X < (M_i - 1.5 SD_i)$	0	0 %
2	Rendah	$M_i > X \geq (M_i - 1.5 SD_i)$	42	33,6 %
3	Tinggi	$M_i + 1.5 SD_i > X \geq M_i$	84	67,2 %
4	Sangat Tinggi	$X \geq (M_i + 1.5 SD_i)$	0	0 %

Sumber: Data Primer pada Lampiran

Hasil pengkategorian di atas agar lebih komunikatif dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Kecenderungan Indikator Perhatian

Berdasarkan uraian pada tabel 16 dan gambar diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 33,6% siswa memiliki katagori kecenderungan menonton dengan perhatian yang rendah, 67,2% siswa pada kategori tinggi, serta 0% siswa pada kategori sangat tinggi. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perhatian atau atensi siswa menonton *cooking video* di YouTube tinggi yaitu 67,2%.

2. Motivasi Belajar Siswa Kelas XII Jasa Boga SMK Negeri 1 Sewon

Variabel Motivasi Belajar diukur menggunakan angket dengan 2 indikator. Angket tersebut terdiri dari 20 butir pernyataan dengan 4 skala jawaban yaitu: sangat setuju dengan skor 4, setuju dengan skor 3, tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1. Berdasarkan data penelitian yang diolah menggunakan bantuan program aplikasi analisis statistik, maka diperoleh hasil nilai rerata atau mean (M) = 53,96, median (Md) = 53,00, modus (Mo) = 52, standar deviasi (SD) = 3,414, nilai maksimum = 63, dan nilai minimum = 45.

Untuk menyusun distribusi frekuensi variabel Motivasi Belajar diperlukan beberapa langkah perhitungan yang diuraikan pada lampiran. Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat dilihat distribusi frekuensi skor variabel Motivasi Belajar pada tabel di bawah ini:

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Motivasi Belajar (Y)

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1.	45-47	4	3,2 %
2.	48-50	10	8 %
3.	51-53	50	39,6 %
4.	54-56	31	24,6 %
5.	57-59	24	19,1 %
6.	60-63	7	5,6 %
Jumlah		126	100%

Sumber: Data Primer pada Lampiran

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas skor jawaban responden terdapat pada kelas interval 51-52 sebanyak 35 responden (27,7%), sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 47-48 berjumlah 1 responden (0,8%).

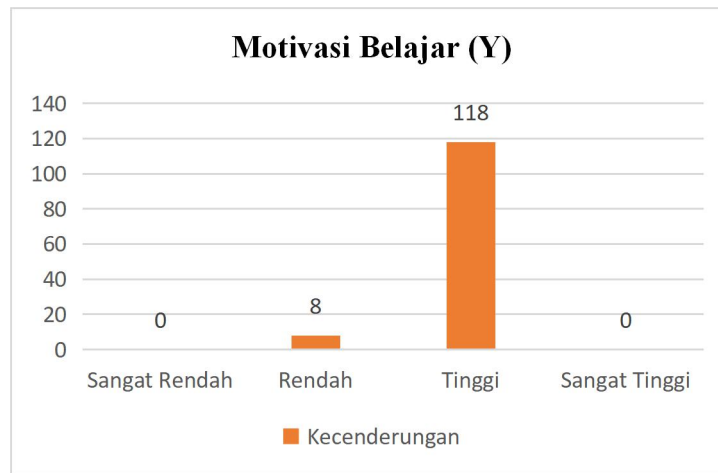
Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi kecenderungan variabel Motivasi Belajar dengan menggunakan nilai dari Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi). Pengelompokan nilai kecenderungan variabel Motivasi Belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 18. Kecenderungan Variabel Motivasi Belajar (Y)

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Rendah	$X < (Mi - 1.5 SDi)$	0	0
2	Rendah	$Mi > X \geq (Mi - 1.5 SDi)$	8	6,3%
3	Tinggi	$Mi + 1.5 SDi > X \geq Mi$	118	93,7%
4	Sangat Tinggi	$X \geq (Mi + 1.5 SDi)$	0	0

Sumber: Data Primer pada Lampiran

Hasil pengkategorian di atas agar lebih komunikatif dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Batang Kecenderungan Data Variabel Y

Berdasarkan uraian pada tabel 11 dan gambar 3 dapat disimpulkan bahwa sebanyak 8 siswa (6,3%) memiliki kategori kecenderungan motivasi belajar rendah, 118 siswa (93,7%) memiliki kategori kecenderungan motivasi belajar tinggi, dan tidak ada siswa yang memiliki kecenderungan sangat rendah dan sangat tinggi (0%). Hasil pengkategorian diambil dari sampel sebanyak 126 siswa kelas XII Tata Boga di SMK Negeri 1 Sewon. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian siswa terhadap Motivasi Belajar adalah tinggi.

a. Motivasi Intrinsik

Berdasarkan data yang diperoleh melalui angket penelitian Motivasi Belajar, jumlah soal pada indikator motivasi intrinsik sejumlah 14 butir soal. Data yang diperoleh yaitu skor tertinggi adalah 44, skor terendah adalah 31, mean adalah 36,79, median (Me) adalah 36,50, dan modus (Mo) adalah 36. Adapun standar deviasi (SD) yang diperoleh yaitu 2,30.

Untuk menyusun distribusi frekuensi indikator motivasi intrinsik, diperlukan beberapa langkah perhitungan yang diuraikan pada lampiran. Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat dilihat distribusi frekuensi skor variabel

Tabel 19. Distribusi Frekuensi Indikator Motivasi Intrinsik

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1.	31-32	3	2,4 %
2.	33-34	19	15,1 %
3.	35-36	41	32,6 %
4.	37-38	42	33,3 %
5.	39-40	13	10,3 %
6.	41-42	6	12 %
7.	43-44	2	1,6 %
Jumlah		126	100%

Sumber: Data Primer pada Lampiran

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa distribusi frekuensi pada indikator motivasi intrinsik pada variabel Motivasi Belajar mayoritas skor jawaban responden terdapat pada kelas interval 37-38 sebanyak 42 siswa (33,3%), sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 43-44 berjumlah 2 responden (1,6%).

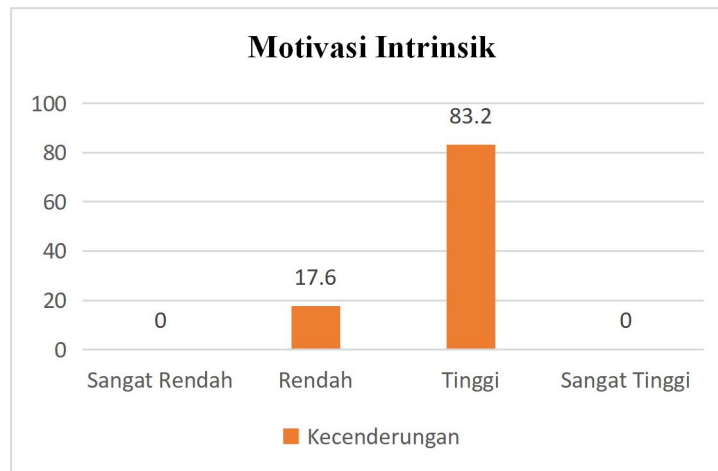
Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi kecenderungan indikator motivasi intrinsik dengan menggunakan nilai dari Mean Ideal (M_i) dan Standar Deviasi Ideal (SD_i). Pengelompokan nilai kecenderungan motivasi intrinsik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 20. Kecenderungan Indikator Motivasi Intrinsik

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Rendah	$X < (M_i - 1.5 SD_i)$	0	0 %
2	Rendah	$M_i > X \geq (M_i - 1.5 SD_i)$	22	17,6 %
3	Tinggi	$(M_i + 1.5 SD_i) > X \geq M_i$	104	83,2 %
4	Sangat Tinggi	$X \geq (M_i + 1.5 SD_i)$	0	0 %

Sumber: Data Primer pada Lampiran

Hasil pengkategorian di atas agar lebih komunikatif dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 7. Diagram Batang Kecenderungan Motivasi Intrinsik

Berdasarkan uraian pada tabel 20 dan gambar di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 17,6% siswa memiliki katagori kecenderungan motivasi intrinsik yang rendah, 83,2% siswa pada kategori tinggi, serta 0% siswa pada kategori sangat tinggi. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar siswa yang dipengaruhi dari dalam diri tinggi yaitu 83,2%.

b. Motivasi Ekstrinsik

Berdasarkan data yang diperoleh melalui angket penelitian Motivasi Belajar, jumlah soal pada indikator motivasi ekstrinsik sejumlah 8 butir soal. Data yang diperoleh yaitu skor tertinggi adalah 27, skor terendah adalah 18, mean adalah 22,33, median (Me) adalah 22,00, dan modus (Mo) adalah 21. Adapun standar deviasi (SD) yang diperoleh yaitu 2,071.

Untuk menyusun distribusi frekuensi indikator motivasi ekstrinsik, diperlukan beberapa langkah perhitungan yang diuraikan pada lampiran. Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat dilihat distribusi frekuensi skor variabel

Tabel 21. Distribusi Frekuensi Indikator Motivasi Ekstrinsik

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1.	18-19	7	5,6 %
2.	20-21	48	38,1 %
3.	22-23	42	33,3 %
4.	24-25	10	8 %
5.	26-27	19	15,1 %
Jumlah		126	100%

Sumber: Data Primer pada Lampiran

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa distribusi frekuensi pada indikator motivasi ekstrinsik pada variabel Motivasi Belajar mayoritas skor jawaban responden terdapat pada kelas interval 20-21 sebanyak 48 siswa (38,1%), sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 18-19 berjumlah 7 responden (5,6%).

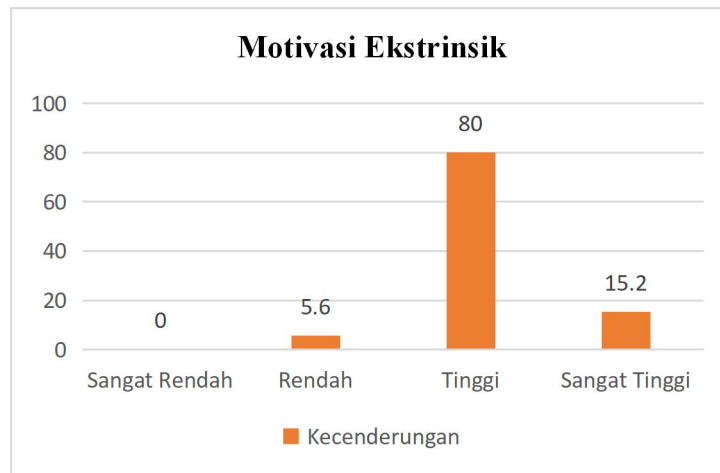
Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi kecenderungan indikator Motivasi Ekstrinsik dengan menggunakan nilai dari Mean Ideal (M_i) dan Standar Deviasi Ideal (SD_i). Pengelompokan nilai kecenderungan motivasi ekstrinsik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 22. Kecenderungan Indikator Motivasi Ekstrinsik

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Rendah	$X < (M_i - 1.5 SD_i)$	0	0 %
2	Rendah	$M_i > X \geq (M_i - 1.5 SD_i)$	7	5,6 %
3	Tinggi	$(M_i + 1.5 SD_i) > X \geq M_i$	100	80 %
4	Sangat Tinggi	$X \geq (M_i + 1.5 SD_i)$	19	15,2 %

Sumber: Data Primer pada Lampiran

Hasil pengkategorian di atas agar lebih komunikatif dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 8. Diagram Batang Kecenderungan Motivasi Ekstrinsik

Berdasarkan uraian pada tabel 22 dan gambar di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 5,6% siswa memiliki katagori kecenderungan motivasi ekstrinsik yang rendah, 80% siswa pada kategori tinggi, serta 15,2% siswa pada kategori sangat tinggi. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar siswa yang dipengaruhi dari luar atau lingkungan tinggi yaitu 80%.

B. Pengujian Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak sebagai prasyarat pengujian hipotesis. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov (one sample test)* dengan taraf signifikansi 0,05. Pengujian normalitas menggunakan bantuan program aplikasi analisis statistik. Data berdistribusi normal jika nilai sig (signifikansi) lebih dari 5% (0.05).

Tabel 23. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		126
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.18598910
Most Extreme Differences	Absolute	.051
	Positive	.051
	Negative	-.049
Test Statistic		.051
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Primer pada Lampiran

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Sminorv di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas sudah terpenuhi.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan uji F. Uji F yang dimaksud adalah harga koefisien F pada baris *deviation from linierity* yang terdapat pada ANOVA Table dari *output* yang dihasilkan aplikasi statistika. Harga F_{hitung} kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ berarti variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) adalah linear. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan bantuan program aplikasi statistika, hasil uji linieritas sebagai berikut:

Tabel 24. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Motivasi Belajar *	Between	(Combined)	366.437	12	30.536	3.165	.001
Cooking Video	Groups	Linearity	187.986	1	187.986	19.482	.000
		Deviation from Linearity	178.451	11	16.223	1.681	.086
	Within Groups		1090.365	113	9.649		
	Total		1456.802	125			

Sumber: Data Primer pada Lampiran

Dari hasil uji linearitas pada tabel di atas, diperoleh nilai *Deviation from Linearity Sig.* adalah 0,086 lebih besar dari 0,05. Sedangkan berdasarkan nilai F hitung, diperoleh nilai F hitung adalah $1,681 < F_{\text{tabel}} 4,35$. Karena nilai *Deviation from Linearity Sig.* Lebih besar dari 0,05 dan nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel Cooking Video di YouTube (X) dengan variabel Motivasi Belajar (Y).

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi product moment. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antar variabel (X) yaitu Cooking Video di YouTube dengan variabel (Y) yaitu Motivasi Belajar Siswa. Pada penelitian ini, perumusan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0) adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0) : tidak ada pengaruh cooking video di YouTube terhadap motivasi belajar siswa.
2. Hipotesis alternatif (H_a) : terdapat pengaruh cooking video di YouTube terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan data penelitian yang diolah dengan bantuan program aplikasi analisis statistik SPSS versi 24, maka diperoleh hasil uji *Correlation Pearson Product Moment* seperti di bawah ini.

Tabel 26. Hasil Uji Korelasi Product Moment

		Correlations	
		x	y
x	Pearson Correlation	1	.359**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	126	126
y	Pearson Correlation	.359**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	126	126

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer pada Lampiran

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi antara Penggunaan Media Cooking Video di YouTube (X) dengan Motivasi Belajar (Y) adalah sebesar $(r) = 0,359$ disertai signifikansi 0,000. Berdasarkan kriteria keputusan di atas maka dapat disimpulkan bahwa korelasi dari kedua variabel tersebut adalah signifikan karena signifikansi yang menyertainya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Korelasi yang terjadi bersifat positif, artinya apabila variabel bebas (independent) meningkat, maka akan disertai oleh meningkatnya variabel terikat (dependent), korelasi yang terjadi berada dalam kategori sedang. Koefisien determinasi (r^2) diperoleh dari kuadrat koefisien korelasi (r) yaitu 0,359 sehingga diperoleh r^2 yaitu 0,128 yang artinya Penggunaan media cooking video di YouTube berpengaruh terhadap Motivasi Belajar siswa sebesar 12,8%. Sedangkan sisanya 87,2% dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pujian, hukuman, lingkungan yang kondusif, ataupun faktor internal dari dalam diri siswa sendiri.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penggunaan Cooking Video di YouTube pada siswa kelas XII Jasa Boga pada Mata Pelajaran Pastry dan Bakery di SMK Negeri 1 Sewon

YouTube yang pada awalnya hanya sebagai media sosial berbagi video yang dijadikan sebagai sumber hiburan kini dapat dimanfaatkan bagi keperluan bidang ilmu pengetahuan baik itu sebagai penambah referensi akan berbagai tugas seorang pelajar atau hanya sekedar penambah pengetahuan. Di situs YouTube, siswa dan guru dapat mengakses materi pembelajaran yang tersedia dalam bentuk video dan juga suara, yang tentunya berdampak positif bagi siswa itu sendiri. Tidak terkecuali siswa kejuruan Tata Boga, adanya YouTube dapat menjadi fasilitas bagi siswa mengakses cooking video atau video memasak sebagai salah satu referensi media yang dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran.

Penggunaan cooking video dari YouTube pada siswa kelas XII Jasa Boga SMK N 1 Sewon pada mata pelajaran Pastry dan Bakery cukup baik. Dari hasil penelitian, frekuensi siswa dalam menonton cooking video di YouTube adalah tinggi yaitu 67% siswa, yang artinya bahwa siswa menonton cooking video di YouTube lebih dari lima kali dalam sebulan sebagai media pembelajaran. Pada indikator durasi, sebanyak 87% siswa cenderung menonton video lebih dari satu video atau lebih dari 5-7 menit. Ini berarti siswa dengan intensitas tinggi menonton video dari awal hingga selesai. Adapun 13% siswa dengan intensitas sedang menonton video tidak lebih dari satu video atau tidak sampai selesai. Pada indikator perhatian atau atensi, siswa dalam melihat tayangan cooking video memperhatikan dengan baik ditandai dengan adanya rasa senang dan ketertarikan

saat menonton video, dan siswa antusias memperhatikan teknik memasak yang dipresentasikan di video.

Penelitian Aritas Puica Sianipar (2013) mengemukakan bahwa mahasiswa dan pelajar lebih sering mengakses situs Youtube bagi keperluan bidang ilmu pengetahuan baik itu sebagai penambah referensi akan berbagai tugas yang dibebankan kepada mereka ataupun hanya sekadar penambah pengetahuan bagi diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media video di Youtube untuk kalangan pelajar cukup tinggi.

2. Motivasi Belajar Siswa Kelas XII Jasa Boga pada Mata Pelajaran Pastry dan Bakery di SMK Negeri 1 Sewon

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran Pastry dan Bakery di SMK Negeri Sewon memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase 93,7% siswa, sedangkan sisanya memiliki motivasi belajar rendah dengan persentase 6,3%. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran Pastry dan Bakery di SMK Negeri Sewon tinggi.

Motivasi belajar pada siswa timbul karena faktor dari dalam diri (intrinsik) dan faktor dari luar (ekstrinsik). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi intrinsik siswa tinggi yaitu sebanyak 83,2% siswa, hal ini membuktikan bahwa terdapat kesadaran dalam diri siswa akan kebutuhan keterampilan membuat makanan, serta kesenangan dalam belajar memasak. Sedangkan sisanya 17,6% siswa memiliki katagori kecenderungan motivasi intrinsik yang rendah, sehingga faktor dari dalam diri siswa tidak cukup memotivasi siswa dalam belajar. Adapun motivasi ekstrinsik siswa diketahui bahwa sebanyak 80% siswa pada

kategori tinggi, serta 15,2% siswa pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang menunjang seperti adanya alat dan bahan memasak yang memadai dan tersedianya media informasi seperti buku resep dan video memasak, dukungan, pujian, serta hukuman sangat memotivasi siswa untuk belajar. Sedangkan 5,6% siswa memiliki kecenderungan motivasi ekstrinsik yang rendah, hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang mendukung, dukungan, pujian, ataupun hukuman tidak cukup memotivasi siswa untuk belajar.

Selaras dengan penelitian Prili (2012), yang mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media berbasis video lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media berbasis teks. Salah satu faktor tingginya motivasi belajar siswa adalah tersedianya fasilitas media informasi yang mendukung seperti *cooking video* atau video memasak. Penggunaan media *cooking video* di Youtube yang disertai instruksi pembelajaran yang menarik menimbulkan rasa ingin tahu yang besar dalam diri siswa dan terciptanya motivasi belajar yang tinggi.

3. Pengaruh Cooking Video di YouTube terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XII Jasa Boga di SMK N 1 Sewon pada Mata Pelajaran Pastry dan Bakery

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana dan rumus korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penggunaan *cooking video* di Youtube terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji korelasi *product moment* bahwa koefisien korelasi (r) sebesar = 0,359 disertai

signifikansi 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa korelasi dari kedua variabel tersebut adalah signifikan karena signifikansi yang menyertainya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sedangkan korelasi yang terjadi bersifat positif, artinya apabila penggunaan media *cooking video* di Youtube meningkat, maka akan disertai oleh meningkatnya motivasi belajar siswa sebesar 12,8%. Adapun sisanya yaitu 87,2% dipengaruhi oleh faktor lain seperti, pujian, hukuman, lingkungan yang kondusif, ataupun faktor internal dari dalam diri siswa sendiri.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Sholihah Qurrota A'yun (2014) bahwa terdapat pengaruh intensitas melihat tayangan kuliner di media televisi terhadap motivasi belajar memasak siswa, serta penelitian Nanik Kristiana (2012), bahwa terdapat peningkatan motivasi dalam belajar siswa setelah menggunakan *game online Sara's Cooking Class*. Hal ini membuktikan bahwa pada pembelajaran yang dikemas secara menyenangkan akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dengan menggunakan *cooking video* di Youtube sebagai media pembelajaran, siswa menjadi lebih paham dan bersemangat dalam belajar karena adanya media yang di dalamnya terdapat video yang disertai instruksi pembelajaran yang dihadirkan dapat memvisualisasikan konsep pemahaman siswa terhadap suatu materi sehingga membuat siswa termotivasi untuk belajar dan mempraktikkannya. Namun faktor-faktor lain seperti pujian, hukuman, lingkungan yang kondusif, serta faktor internal dari dalam diri juga turut berperan dalam meningkatkan motivasi siswa.